

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA BATAK UNIVERSITAS SRIWIJAYA TERHADAP BUDAYA PALEMBANG

Esverancia Sitanggang¹

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: esveranciasitanggang07@gmail.com

ABSTRACT

Intercultural communication is the process of exchanging messages between individuals from various cultural backgrounds, ethnicities, socio-economic statuses, and a mix of other characteristics. Batak students at Sriwijaya University, who typically have a communication style characterized by high intonation, boldness, and minimal small talk, need to adjust their communication style when interacting with the Palembang community. This study aims to reveal how Batak students accommodate their communication to the Palembang culture. This research employs the communication accommodation theory. The informants of this study are Batak students and native Palembang students at Sriwijaya University. The results of the study indicate that in the interactions between Batak and Palembang students, three forms of communication accommodation emerge: convergent, divergent, and over-accommodation. Batak students engage in convergent accommodation by understanding and imitating the host's communication style, including intonation, tone, dialect, and accent. From the observations, the researcher found instances of over-accommodation by three informants who frequently used the Palembang language despite not being fluent, which seemed overly forced. However, divergent accommodation still appears in the form of using Indonesian with a Batak accent, and occasionally, some informants use the Batak language when communicating with the Palembang community around them.

Keywords: *Communication Accommodation, Batak, Intercultural Communication,*

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnisitas, status sosial-ekonomi, dan campuran karakteristik lainnya. Mahasiswa Batak di Universitas Sriwijaya yang pada umumnya memiliki gaya komunikasi yang ditandai oleh intonasi tinggi, keberanian, dan minim basa-basi perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan masyarakat Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana akomodasi komunikasi mahasiswa Batak terhadap budaya Palembang. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sriwijaya yang berasal dari Batak dan mahasiswa asli Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi antara mahasiswa Batak dan Palembang muncul bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu: konvergen, divergen, dan akomodasi berlebihan. Mahasiswa Batak melakukan akomodasi konvergen dengan memahami dan menirukan gaya komunikasi tuan rumah baik dari intonasi, nada bicara, logat dan aksen. Dari hasil observasi peneliti menemukan munculnya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh tiga informan yang sering menggunakan Bahasa Palembang walaupun tidak fasih sehingga terkesan terlalu memaksa. Namun demikian, akomodasi divergen juga masih muncul dalam bentuk penggunaan bahasa Indonesia dengan logat Batak dan sesekali beberapa informan memakai bahasa Batak saat berkomunikasi dengan masyarakat Palembang di sekitar mereka.

Kata Kunci: Akomodasi Komunikasi, Batak, Komunikasi Antarbudaya

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia, mencakup, kebiasaan, dan standar sosial. Di tengah keberagaman ini, komunikasi menjadi kunci utama untuk menyederhanakan interaksi interpersonal dan antar kelompok lintas budaya. Tanpa

komunikasi yang efektif, kehidupan sosial akan terasa hampa dan interaksi menjadi sulit terjalin, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun organisasi. Carl I. Hovland (2009) megemukakan dalam Wada et al. (2024), “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang

(komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya (komunikasikan)". Proses di mana dua atau lebih individu membentuk atau berkomunikasi pengetahuan dengan satu sama lain dan akhirnya mencapai pemahaman yang lebih besar, disebut komunikasi (Situmorang & Silalahi, 2019). Menurut Hall (Rizak, 2018), budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana komunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, pesan yang disampaikan antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda sangat dipengaruhi oleh norma-norma dan gaya komunikasi yang ada dalam budaya masing-masing.

Keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus menjadi tantangan tersendiri dalam berkomunikasi. Salah satu contoh nyata terjadi di Universitas Sriwijaya yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang budaya beragam, termasuk mahasiswa Batak yang berada di lingkungan yang didominasi budaya Palembang. Perbedaan budaya ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal komunikasi, khususnya bagi mahasiswa Batak yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang *to the point* dan minim basa-basi. Berbeda dengan budaya komunikasi Palembang yang cenderung mengutamakan kesopanan dan kesantunan dalam berinteraksi. Mahasiswa Batak dituntut untuk memperhalus tutur kata dan mengurangi cara berbicara yang secara terang terangan. Kendati sebelumnya sudah terbiasa dengan pola komunikasi ala Batak yang *straight forward* (Rachmawati, 2019). Perbedaan bahasa bisa jadi penghalang besar dalam komunikasi sosial, bisa menyebabkan kesalahpahaman dan isolasi sosial. Kesadaran kultural penting untuk memahami norma-norma komunikasi yang berbeda antar kelompok etnis (Koswara & Kholiq, 2024).

Budaya Palembang dalam berkomunikasi memiliki ciri khas yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang kaya. Salah satu karakteristik

utamanya adalah penggunaan Bahasa Melayu Palembang sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa ini memiliki logat dan kosakata yang khas, membedakannya dari bahasa Melayu yang digunakan di daerah lain. Selain itu, budaya komunikasi di Palembang juga sangat mengutamakan kesantunan dan rasa hormat terhadap orang lain. Orang Palembang cenderung menggunakan kata-kata sopan dan menghormati orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi (Kuswadi, 2019). Namun, berbeda halnya dengan gaya berkomunikasi orang Batak. Gaya komunikasi orang Batak umumnya ditandai oleh intonasi tinggi, keberanian, dan minim basa-basi dalam interaksi sehari-hari. Menurut hasil penelitian dari (Rikastana et al., 2015) mahasiswa Batak dikenal dengan sikap keras dan *to the point* serta dialek tinggi dan unik. dalam berbicara kepada pembicara yang berbeda memiliki potensi konflik antara informan yang disebabkan oleh *misperception*.

Penelitian terdahulu telah menyoroiti adanya potensi konflik dan mispersepsi dalam komunikasi lintas budaya, terutama bagi mahasiswa Batak yang sering dianggap keras dan kurang santun saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain (Sujane, 2020). Selain itu, penelitian Tobing (2020) dan Mogot, G. I., Warouw, D. M. D., & Waleleng (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa Batak mengalami kesulitan beradaptasi secara komunikasi dengan etnis lain, terutama karena perbedaan intonasi dan gaya bicara. Meski demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji adaptasi komunikasi mahasiswa Batak dalam lingkungan budaya yang berbeda, khususnya di Universitas Sriwijaya.

Perkumpulan mahasiswa Batak di perantauan berperan penting dalam menjaga persatuan dan kekerabatan serta melestarikan budaya Batak. Salah satu perkumpulan mahasiswa Batak yang aktif dapat ditemui di Universitas Sriwijaya. Organisasi perkumpulan mahasiswa Batak yang ada di Universitas Sriwijaya memiliki enam organisasi antara lain Batic's (Batak Timbangan

Community Sriwijaya) yang memiliki total anggota sebanyak 70 orang, kemudian PDO (Persekutuan Doa Oikumene) Sion yang memiliki total anggota sebanyak 100 orang, Persekutuan Doa Oikumene (PDO) Immanuel yang memiliki jumlah anggota lebih kurang 80 orang, Beautiful of Lemongrass, Makasri (Mahasiswa Karo Sriwijaya), dan Ombus (Organisasi Mahasiswa Batak Universitas Sriwijaya).

Alasan memilih mahasiswa Batak sebagai subjek penelitian adalah karena gaya komunikasi budaya Batak yang berbeda dengan kebanyakan suku bangsa lain di Indonesia. Gaya komunikasi 'to the point' menjadi ciri khas orang Batak, yang berbeda dengan kelompok etnis lain yang lebih halus. Penelitian fokus pada bagaimana mahasiswa Batak beradaptasi dengan budaya etnis lain yang lebih halus dan tidak langsung dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mendukung penelitian ini. Menurut Deddy (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Penelitian Interpretatif (menggunakan interpretasi) dengan melibatkan berbagai macam metode untuk memeriksa suatu masalah. Penelitian kualitatif ini dipilih untuk menjabarkan dan mendeskripsikan secara detail menggunakan penjelasan yang mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup wawancara mendalam (*depth-interview*) yang dilakukan secara berkala, memetakan antara responden (orang yang di *interview* hanya sekali) dengan informan (orang yang akan ditanya secara berkala) dan observasi lapangan (*Field Observation*). Observasi adalah aktivitas yang setiap kali dilaksanakan, dengan menggunakan pacaindra yang dimiliki. Peneliti akan melakukan observasi partisipan dan non-partisipan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini, yang dimanfaatkan adalah data primer yang telah diolah dalam bentuk tabel, catatan, dan informasi lainnya untuk

memperkuat data yang telah dikumpulkan dari narasumber.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data melibatkan berbagai macam metode dalam penelitian ini, termasuk wawancara dan observasi. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa ulang melalui observasi dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kondensasi data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal mula mengetahui bahwa informan akan menjadi mahasiswa rantau seluruh informan merasa senang dan siap menerima tantangan baru yang akan dihadapinya. Peneliti membatasi pengalaman kebudayaan ke dalam domain komunikasi dan membatasinya dalam bentuk bahasa, logat/aksen, dan perilaku komunikasi untuk mengetahui bagaimana informan memaknai pengalaman kebudayaan mereka berdasarkan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.

Tabel 1. Pengalaman Interaksi Informan dan Pandangan

Nama	RL
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dan Palembang dengan logat/aksen Batak yang lembut.
Logat/Aksen	Menggunakan bahasa Indonesia dan Palembang dengan logat/aksen Batak yang lembut.
Perilaku	Sopan, ramah, dan santun. Ekspresi tersenyum ketika berpikir dan tangan selalu di atas paha.
Pandangan	Menghargai dan mempertahankan identitas budaya Batak
Nama	CB
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak yang kental

Logat/Aksen	Menekankan logat Batak yang khas dalam berbicara bahasa Indonesia
Perilaku	Ramah, sopan, dan murah senyum. tangan suka bersedekap dengan ekspresi bingung, suka mengetuk dagu dengan jari telunjuk.
Pandangan	Menunjukkan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi Batak.
Nama	NS
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak yang terdengar kuat.
Logat/Aksen	Menekankan logat Batak dalam beberapa kata dan frasa.
Perilaku	Hangat, ramah, dan murah senyum. ekspresi wajah yang selalu menimbulkan kebingungan dengan gerakan tangan menggaruk dagu dan gerakan mata selalu melihat ke atas.
Pandangan	Menghargai dan mempertahankan identitas budaya Batak melalui cara berbicara dan berinteraksi.
Nama	YP
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak yang terdengar kuat
Logat/Aksen	Menekankan logat Batak yang kental dalam pengucapan dan intonasi kata-kata
Perilaku	Ramah, ekspresif, dan ceria. Selalu melihat narasumber ketika berbicara dengan ekspresi tersenyum dengan gerakan tangan seperti menjelaskan
Pandangan	Menghargai dan mempertahankan identitas budaya batak.
Nama	KP
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak yang kuat.
Logat/Aksen	Menekankan logat Batak yang khas dalam berbicara bahasa Indonesia.

Perilaku	Ramah, ekspresif, dan ceria dengan gerakan tangan melilit-lilitkan rambut nya dan sering membenarkan kaca matanya serta gerakan tangan kadang bertepuk tangan.
Pandangan	Menghargai dan mempertahankan identitas budaya Batak
Nama	ZN
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak
Logat/Aksen	Menggunakan bahasa Indonesia dengan pengaruh logat/aksen Batak yang lembut.
Perilaku	Santai, ramah, dan hangat. ekspresi wajah yang mudah tersenyum dengan mata bulan sabitnya dan gerakan tangan yang suka menyugar rambut.
Pandangan	Menunjukkan identitas budaya Batak dengan bangga melalui bahasa dan perilaku.
Nama	CS
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak yang kuat.
Logat/Aksen	Menekankan logat Batak yang khas dalam berbicara bahasa Indonesia.
Perilaku	Santai, ramah, dan hangat. Tenang dengan ekspresi santai dan suka melihat keatas.
Pandangan	Menghargai dan mempertahankan identitas budaya Batak
Nama	LS
Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan logat/aksen Batak yang kental.
Logat/Aksen	Menekankan logat Batak yang kental dalam pengucapan dan intonasi katakata
Perilaku	Ramah, sopan, dan hangat. Gerakan mata yang sering keatas serta mimik wajah suka kebingungan dan tangan dilipat bertumpu pada lutut.

Pandangan	Menghargai dan memperkenalkan budaya Batak kepada orang lain melalui bahasa dan interaksi
------------------	---

Informan yang sama-sama berasal dari Batak memiliki pengalaman kebudayaan yang unik. Dalam pengalamannya informan menyimpulkan dan menangkap makna dari yang diterima, dirasakan dan disadari oleh panca indera selama proses penyerapan kebudayaan.

Tabel 2. Pengalaman Kebudayaan Informan Pandangan Ketika Merantau ke Palembang

Perilaku Perantau	Norma Diterapkan di Palembang
Berbicara menggunakan volume suara yang besar.	Berbicara dengan volume besar hanya apabila diperlukan
Memaksakan kehendak ketika berbicara	Walaupun dalam kondisi perbedaan pendapat, kita tetap harus tetap menghargai lawan bicara
Asal bicara atau terkesan blak-blakan	Lebih cenderung basa-basi, memikirkan perasaan orang lain sebelum bicara
Nilai terhadap Perilaku	Pandangan
Di Palembang, berbicara menggunakan volume suara rendah dianggap lebih sopan	Berbicara menggunakan volume suara besar di Palembang padahal tidak diperlukan cenderung dianggap kurang sopan dan mengganggu.
Menerima dan menghargai pendapat orang lain merupakan etika dalam bersosialisasi dan komunikasi di Palembang	Setiap orang berhak mengemukakan pandangan dan pendapatnya akan suatu hal. Namun di Palembang, memaksakan kehendak dalam suatu dialog komunikasi dianggap perbuatan yang tidak sopan dan tidak beretika.
Di Palembang, berbicara tanpa berpikir dianggap kurang baik dan secara sadar dapat menyakiti hati lawan bicara.	Sebelum berbicara, pikirkan dahulu kemungkinan reaksi yang akan diperoleh dari lawan bicara jangan sampai menyakiti hati

	pihak manapun. Boleh asal bicara namun jangan berlebihan.
--	---

Tabel 3. Bentuk Akomodasi

Bentuk Akomodasi	Bentuk Penyesuaian
Konvergensi	Pola pikir, penerimaan nilai dan norma, penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan, bahasa tubuh, aksesoris, tindakan interaksi, dan lain-lain yang berusaha meleburkan atau mengadaptasi cara-cara dari tuan rumah.
Divergensi	Pola pikir, penerimaan nilai dan norma, penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan, bahasa tubuh, aksesoris, tindakan interaksi, dan lain-lain yang tetap menonjolkan perbedaan-perbedaan
Akomodasi Berlebihan	Sensorik, ketergantungan, dan Intergroup, kesulitan komunikasi karena ada keterbatasan luar biasa.

Konvergensi

Proses penyesuaian komunikasi antara mahasiswa Batak dan Palembang melibatkan adaptasi gaya bicara, kosakata, dan norma-norma komunikasi. Dalam lingkungan multikultural kampus, penyesuaian ini penting untuk pemahaman dan kerjasama yang lebih baik. Pengenalan budaya dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung dengan mahasiswa Palembang sebagai tuan rumah.

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Konvergensi: Mahasiswa Batak dan Palembang melakukan akomodasi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berbeda, dengan mahasiswa Batak berusaha diterima sebagai kelompok minoritas.
2. Pengenalan Budaya: Mahasiswa Batak mempelajari dan memahami budaya Palembang, membantu menciptakan komunikasi yang efisien melalui

penyesuaian yang saling menguntungkan.

3. Penggunaan Bahasa Daerah: Mahasiswa Batak dan Palembang menyesuaikan bahasa dan intonasi mereka, dengan mahasiswa Batak menggunakan bahasa Palembang yang lebih halus untuk meningkatkan hubungan interpersonal.
4. Toleransi: Secara umum, toleransi terhadap perbedaan budaya positif, meskipun ada beberapa laporan tentang kurangnya toleransi dalam konteks agama.

Pengalaman awal menunjukkan adanya culture shock, namun perbedaan budaya ini akhirnya mengarah pada perubahan positif dan peningkatan keterbukaan terhadap keberagaman budaya.

Divergensi

Pengalaman mengakomodasi divergen dalam bentuk menonjolkan identitas yang dimiliki dan mengenalkan langsung pada mahasiswa Palembang, menurut informan dimaknai sebagai bentuk toleransi dan justru untuk saling mengenal, sehingga hubungan interpersonal yang terbangun lebih kuat. Tahap pertukaran afektif, yaitu membicarakan hal-hal yang lebih bersifat pribadi untuk saling mengenal baik pengalaman, identitas maupun latar belakang budaya. Harmoni yang muncul dari kesadaran akomodasi ini mampu meminimalisir konflik yang disebabkan oleh perbedaan ide dari masing-masing etnis, kultur, agama, suku, atau kelompok tertentu.

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari akomodasi divergen ini tidak menunjukkan adanya pertentangan atau ketidakcocokan, namun menjadi penguat interaksi kedua belah pihak.
2. Mengenalkan budaya termasuk diantaranya: pengenalan Bahasa, pengenalan budaya, makanan khas, tarian daerah, lagu daerah, dan logat logat daerah dilakukan untuk semakin mengenal lawan bicara kita.
3. Semua informan memberikan data bahwa mereka menghadapi perbedaan

dengan saing mengajarkan perbedaan itu sendiri, tujuannya untuk menambah wawasan dan menunjukkan jati diri.

Akomodasi Berlebihan

Bentuk akomodasi berlebihan dalam komunikasi sering kali muncul akibat usaha untuk mengefektifkan proses komunikasi antarbudaya. Adaptasi yang dilakukan seharusnya dalam batas yang wajar, karena akomodasi yang berlebihan dapat menghilangkan jati diri individu. Tekanan untuk beradaptasi, khususnya mahasiswa Batak terhadap budaya Palembang, sering kali dikaitkan dengan fenomena ini.

Berdasarkan data dari delapan mahasiswa Batak, mereka merasa bahwa mahasiswa Palembang tidak melakukan akomodasi berlebihan terhadap budaya Batak. Beberapa mahasiswa Batak merasa adanya tekanan untuk beradaptasi menggunakan bahasa Palembang, terutama karena minimnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dan di perkuliahan. Namun, mayoritas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam adaptasi budaya. Mahasiswa Batak tetap mempertahankan jati diri mereka berkat rasa bangga dan identitas yang kental.

Sebaliknya, seorang mahasiswa Palembang merasa bahwa beberapa mahasiswa Batak mengalami akomodasi berlebihan, dikarenakan tekanan untuk beradaptasi. Mahasiswa Palembang mengamati bahwa mahasiswa Batak terkadang memaksakan penggunaan bahasa Palembang meskipun tidak fasih dan masih mempertahankan logat Batak.

Dalam menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mahasiswa Palembang, mahasiswa Batak umumnya beradaptasi dengan tenang. Meskipun lima orang merasa tidak sepenuhnya menjadi diri sendiri karena menahan diri dalam berbicara tegas, mereka tetap berusaha berinteraksi tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Perubahan dalam identitas atau perilaku, seperti penggunaan bahasa dan tradisi Palembang, menunjukkan dinamika adaptasi budaya di kampus. Hanya tiga dari sepuluh

informan yang merasakan akomodasi berlebihan, menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terlalu umum dan hanya terjadi dalam kondisi tertentu.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Batak di Universitas Sriwijaya (UNSRI) berhasil mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan budaya Palembang, mencerminkan komunikasi yang efektif dan saling menghargai antarbudaya. Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk akomodasi komunikasi utama: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. **Konvergensi:** Mahasiswa Batak menunjukkan upaya adaptasi dalam komunikasi dengan masyarakat Palembang melalui penyesuaian bahasa, intonasi, dan gaya bicara. Adaptasi ini meliputi penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Palembang, modifikasi logat, dan penyesuaian intonasi. Konvergensi ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi dan menciptakan suasana yang nyaman, serta mendukung perubahan positif dalam pemahaman dan penerimaan budaya lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konvergensi berfungsi untuk menyesuaikan perilaku komunikatif dan mempererat hubungan antarbudaya.
2. **Divergensi:** Mahasiswa Batak juga mempertahankan identitas budaya mereka dengan memperkenalkan dan menonjolkan budaya Batak kepada masyarakat Palembang. Mereka aktif dalam memperkenalkan bahasa, adat istiadat, makanan khas, dan tarian tradisional Batak. Upaya ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya sambil membuka diri terhadap budaya lain, menghasilkan pertukaran budaya yang positif tanpa pemaksaan. Divergensi ini tidak hanya merupakan bentuk ketidaksepakatan, tetapi juga upaya untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya.
3. **Akomodasi Berlebihan:** Beberapa informan Palembang merasa bahwa

mahasiswa Batak terkadang melakukan adaptasi secara berlebihan, terutama dalam penggunaan bahasa Palembang, yang terkadang terasa dipaksakan. Meskipun sebagian besar mahasiswa Batak mengakui adanya tekanan untuk beradaptasi, mereka tetap merasa bahwa adaptasi dilakukan dalam batas wajar dan tidak mengorbankan identitas budaya mereka. Adaptasi yang dianggap berlebihan terjadi terutama pada awal proses pengenalan budaya, dan seiring waktu, penyesuaian menjadi lebih alami.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi adalah bentuk akomodasi komunikasi yang dominan, di mana penyesuaian komunikasi membantu mengatasi perbedaan budaya dan membangun hubungan yang harmonis. Pengalaman mahasiswa Batak di UNSRI mencerminkan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya serta kemampuan untuk menyesuaikan cara bicara, yang pada akhirnya memperkaya cara mereka berkomunikasi dan memperkuat toleransi antarbudaya. Institusi pendidikan harus mendukung inisiatif ini dengan menyediakan ruang dan kesempatan untuk interaksi budaya yang positif dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Batak di UNSRI berhasil mempertahankan identitas budaya mereka sambil berpartisipasi dalam budaya Palembang, mencerminkan komunikasi yang efektif dan saling menghargai antarbudaya. Secara khusus, konvergensi terlihat melalui adaptasi bahasa dan intonasi yang sesuai dengan budaya lokal, yang mempermudah komunikasi dan menciptakan suasana nyaman. Di sisi lain, divergensi terwujud dalam usaha mahasiswa Batak untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya mereka, termasuk bahasa, adat istiadat, dan kesenian, yang menghasilkan pertukaran budaya positif. Meskipun terdapat akomodasi berlebihan dalam penggunaan bahasa Palembang yang dirasakan oleh beberapa informan Palembang, mayoritas

mahasiswa Batak melakukannya dalam batas wajar dan dengan tetap menjaga identitas budaya mereka seiring waktu. Penelitian ini menyoroti bahwa konvergensi adalah bentuk akomodasi yang dominan, dengan penyesuaian komunikasi yang membantu mengatasi perbedaan budaya dan membangun hubungan yang harmonis dan efektif.

REFERENSI

- Deddy, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Koswara, E., & Kholiq, A. (2024). *Cakap Bermedia Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital di Lingkungan Masyarakat Desa Prupuk Selatan*. 5(1), 866–870.
- Mogot, G. I., Warouw, D. M. D., & Waleleng, G. J. (2019). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa Di Kampus Ipdn Sulut. *Keywords in Qualitative Methods*, 1–13.
- Rachmawati, I. (2019). *Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding*. STKIP PGRI Bangkalan Press.
- Rikastana, O. P., Rahardjo, T., Rahmiaji, L. R., & Nugroho, A. (2015). Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak). *Interaksi Online*, 4(1).
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1).
- Situmorang, B. A., & Silalahi, K. L. (2019). Pengaruh Focus Group Discussion Tentang Pelaksanaan Uji Kompetensi Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(2), 220. <https://doi.org/https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i2.5612>
- Sujane, K. A. (2020). *POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ETNIS BATAK DAN MAHASISWA ETNIS BETAWI DI FISIP UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA*. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Tobing, E. E. (2020). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Batak Dalam Beradaptasi Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.